

## KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI KETELADANAN GURU DI SEKOLAH

Siti Qurratul Aini\*, Faizin Syamwil

Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur

---

### Article History:

Received: May, 2020

Accepted: June 2020

Published: July 2020

---

### Keywords:

Character building, Exemplary, School

---

### \*Correspondence Address:

ayikaynie2404@gmail.com

### Abstract :

*This paper analyzes the construction of student character education through exemplary education in elementary schools. The research approach used is a qualitative with library research. The data analysis technique uses content analysis. The results showed that elementary schools are the most effective place to build student character education, considering that at this age it is a golden age, and they have a strong memory for remembering everything they see and feel. Building character education at this time, will be effective, if the teacher puts himself as an individual figure who is a good example for students. Teacher modeling will have a positive impact on student development and affect the formation of students' character and personality, both in the aspects of behavior, attitudes and habits in the school environment and in the wider environment*

### Abstrak :

*Tulisan ini menganalisis tentang konstruksi pendidikan karakter siswa melalui keteladanan di sekolah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif jenis library research. Teknik analisis datanya menggunakan analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah dasar menjadi tempat yang paling efektif untuk membangun pendidikan karakter peserta didik, mengingat pada usia ini merupakan golden age, dan mereka memiliki memori yang kuat untuk mengingat setiap hal yang dilihat dan dirasakannya. Membangun pendidikan karakter pada masa ini, akan berjalan efektif, apabila guru menempatkan diri sebagai sosok individu yang menjadi teladan baik bagi siswa. Keteladanan guru akan memberikan dampak positif pada perkembangan siswa dan mempengaruhi terbentuknya karakter dan kepribadian siswa, baik dalam aspek perilaku, sikap dan kebiasaan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan yang lebih luas.*

## PENDAHULUAN

Pada zaman modern ini, menunjukkan banyaknya perilaku siswa yang tidak sesuai dengan harapan. Salah satunya adalah merosotnya karakter mereka dalam kehidupan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, di mana siswa itu tinggal (Baharun, 2017). Menurunnya sikap santun dan degradasi moral siswa disebabkan oleh tidak pahamnya siswa terhadap bagaimana seharusnya dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungannya (Afriyanto & SS, 2019). Pendidikan menjadi media untuk membentuk karakter peserta didik, agar memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki ketahanan karakter. Dengan pendidikan, akan melahirkan kualitas individu yang mempunyai kehalusan budi, jiwa, kecemerlangan pikiran, kecekatan raga, dan kesadaran penciptaan dirinya. Apabila dibandingkan dengan faktor lainnya, pendidikan memberikan pengaruh besar guna membangun karakter (Munfaati, 2018).

Setidaknya, terdapat dua komponen yang paling utama dalam aktivitas pendidikan, yaitu; guru dan siswa. Guru disebut juga sebagai pendidik, orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa yang harus dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik dari segi kognitif, psikomotorik maupun afektif (Munfaati, 2018). Dalam perspektif pedagogi reflektif, standar moralitas seorang guru menjadi bagian yang penting yang tidak bisa dilupakan. Hal ini dikarenakan ketika guru bersama siswa berproses dalam pembelajaran, selalu terjadi bimbingan, pendampingan dan keteladanan yang bukan hanya masalah teknik operasional terkait pengelolaan kelas, melainkan juga proses pembentukan karakter (nilai) dalam diri siswa (Wardoyo, 2008).

Tumbuh kembangnya suatu bangsa, begitu erat kaitannya dengan pendidikan. Apabila sumber daya manusia yang dimiliki berkualitas, maka dapat menghasilkan *output* yang baik dalam menunjang kemajuan bangsa. Namun pada kenyataannya, peningkatan sumber daya manusia terutama dalam bidang pendidikan masih mengalami banyak hambatan. Salah satunya yaitu melalui pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah (Sari, 2018).

Proses internalisasi karakter dapat dimulai dari lingkungan keluarga, selanjutnya baru kepada lingkungan sekolah (Maryam, 2018). Dalam hal ini guru mempunyai pengaruh penting pada proses internalisasi karakter di sekolah. Guru adalah panutan, sehingga apapun yang dilakukan guru berdampak bagi perkembangan siswa. Keteladanan guru merupakan cara terbaik yang akan memberikan dampak positif pada perkembangan dan mempengaruhi terbentuknya karakter serta kepribadian siswa di sekolah. mengingat pada usia ini merupakan *golden age* dan mereka memiliki memori yang kuat untuk mengingat setiap hal yang dilihat dan dirasakannya sehingga secara tidak langsung terbawa kepada kehidupan sehari-hari mereka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis datanya menggunakan analisis isi yaitu, teknik untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan yang disampaikan, yang dilakukan secara objektif dan

sistematis. Sumber - sumber rujukan dalam pokok pembahasan bersumber dari jurnal artikel, buku, dll. hal tersebut bertujuan untuk meninjau keteladanan guru sebagai sarana penerapan pendidikan karakter siswa di sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia lahir dengan karakter serta pribadi berbeda, dengan kehidupan berbeda pula, perbedaan ini, mempengaruhi terbentuknya karakter seseorang serta kebiasaan seseorang. Keluarga adalah faktor paling dominan untuk membangun karakter khususnya anak usia dini. Karakter merupakan kecenderungan yang dimiliki manusia dalam bertindak, bersosialisasi, berinteraksi dengan lingkungan, baik fisik, maupun sosial. Karakter merupakan hal paling mendasar dalam menentukan pencapaian hidup, karena karakter mampu mendorong untuk hal-hal yang dianggap baik untuk hidup (Rosidatun, 2018).

Kepribadian dan karakter saling berkaitan, kepribadian merupakan dorongan diri, yang mengatur, dan memberikan arah hidup yang diinginkan (Wijaya, 2015). Artinya, kepribadian didapat dari lahir, karakter genetik, atau bawaan, melekat pada individu, mungkin diubah meski lambat. Kepribadian merupakan kualitas seseorang yang menyebabkan rasa senang atau tidak dari orang lain (Sunaryo, 2004).

Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter merupakan hasil perkembangan dari kepribadian, selama seseorang hidup. Adapun ciri-ciri kepribadian, adalah ; 1) kepribadian dari diri sendiri sebagai individu, 2) menggambar perilaku saat menghadapi berbagai situasi, 3) tahan lama. Dalam artian, tidak mudah berubah dalam jangka waktu pendek, 4) menjadi pembela individu, dengan individu lainnya. Karakter adalah kecenderungan manusia dalam bertindak yang terbentuk dari pengalaman semasa manusia hidup dari mulai dilahirkan hingga dewasa (Sutisna et al., 2019). Faktor selanjutnya yang mempengaruhi dalam membentuk karakter adalah lingkungan, tempat manusia tersebut hidup serta menjalani kehidupan, setiap menit, detik dari waktu yang telah kita habiskan dalam hidup secara tidak langsung akan membentuk karakteristik yang berbeda dengan manusia lain.

Setiap anak yang lahir di sebuah keluarga akan diajarkan kebiasaan yang ada di lingkungan keluarganya. Baik buruk karakter anak, tergantung pada pendidikan norma, nilai, serta kebiasaan pertama kali, yang didapat anak dari keluarga. oleh karena itu, keluarga adalah dasar utama dalam internalisasi pendidikan karakter anak yang setelah itu berlanjut pada lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter adalah suatu proses yang mendukung perkembangan emosional, sosial, serta etis siswa (Nuraini, 2014). Sekolah menjadi tempat yang cukup efektif untuk proses internalisasi pendidikan karakter setelah keluarga, itu senada dengan yang dituturkan Mulyasa, pendidikan karakter di sekolah, lebih menekankan kepada penciptaan lingkungan, keteladanan, serta pembiasaan. Adapun strategi dalam pengembangan pendidikan karakter, bisa melalui berbagai kegiatan, di sekolah, di kelas, atau di luar sekolah atau Masyarakat (Prasetyo et al., 2019).

Secara teoritis ada tiga tujuan utama dari pendidikan karakter yaitu: untuk membentuk dan mengembangkan profesi, memperbaiki dan menguatkan pribadi, menyaring dan memilah kebudayaan peradaban yang berkembang (Nuh, 2020). Untuk mewujudkan semua itu perlu adanya sinergitas dan dukungan dari beberapa faktor baik dari keluarga, lembaga pendidikan maupun pemerintahan serta prinsip - prinsip dan metode yang sesuai demi mewujudkan keberhasilan dari pendidikan karakter di sekolah. Berikut ini, beberapa metode, yang bisa digunakan, yaitu; a) Keteladanan, b) Pembiasaan, c) Diskusi, d) Bercerita dan mengambil hikmah sebuah cerita.

Berdasarkan metode tersebut, berikut ini, beberapa tahapan bisa diikuti untuk menerapkan karakter melalui pendidikan, yaitu; a) Menimbulkan rasa ingin tahu, b) Mengajak berdiskusi, c) Membimbing anak merencanakan sesuatu yang dilakukan, d) memfasilitasi anak, agar melakukan rencana yang disusun, e) berdiskusi dengan anak. (Mu'in, 2016)

Untuk mewujudkan nyatakan keberhasilan dalam internalisasi karakter di sekolah tergantung pada sejauh mana implementasi dari visi - misi sekolah yang berkaitan dengan penguatan karakter siswa. Instrumen paling utama dalam pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah adalah seorang guru. Guru mempunyai kesempatan untuk melihat, berinteraksi, menilai, mengevaluasi, dan mengarahkan siswa sesuai tuntutan kurikulum di sekolah. oleh karena itu, guru menjadi kunci utama dari tercapainya program dalam proses internalisasi pendidikan karakter di sekolah, akan tetapi tidak semua guru memiliki kemampuan tersebut minimal menjadi guru harus memiliki kompetensi inti yang mencakup pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sehingga guru mampu menjadi teladan yang mampu mencerminkan kepribadian yang baik dan pantas menjadi teladan dalam internalisasi pendidikan karakter di sekolah.

Dari penjelasan di atas, sosok yang sangat berperan pada internalisasi pendidikan karakter siswa, adalah guru. Pada masa ini anak sedang berada pada masa *golden age*. Dimana, anak cepat mencontoh yang dilihat serta merekamnya dalam memori otak lalu mengimplementasikannya di kehidupan sehari - hari, sehingga membangun pendidikan karakter pada masa ini akan berjalan efektif jika guru menjadi teladan yang baik di hadapan siswa di sekolah.

### **Keteladanan Guru**

Teladan ialah berupa perilaku/sikap guru ketika memberi contoh dengan tindakan tindakan baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa dan bisa mempengaruhi pembentukan karakter, siswa (Prasetyo et al., 2019). Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa guru menjadi aktor utama dalam memberikan teladan ketika di sekolah. Sebagai sosok panutan, semua yang dilakukan guru mendapat perhatian siswa dan orang sekitarnya yang mengakuinya atau menganggapnya sebagai guru.

Keteladanan adalah kebiasaan dalam bentuk, perilaku, kepribadian, serta tutur kata, sehari-hari. Seperti, berbahasa baik, berpakaian baik, serta datang tepat waktu (Amri et al., 2020). Keteladanan guru merupakan contoh

baik yang diberikan guru, baik itu itu sikap, perilaku, tutur kata, mental, atau yang berhubungan dengan akhlak dan moral yang patut di contoh oleh siswa yang dalam figur islam, contoh baik berdasarkan pada Rasulullah SAW, yang dikenal dengan, istilah *uswatun hasanah* yang berarti, contoh baik (Nasiruddin, 2018).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari yaitu: sikap dasar, kebiasaan bekerja, gaya bicara, pakaian, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, hubungan kemanusiaan, perilaku neurotis, proses berpikir, selera, keputusan, kesehatan, dan gaya hidup secara umum (Hakim, 2019). Guru yang baik adalah guru yang menyadari kesenjangan antara apa yang disampaikan dengan apa yang dilakukannya dan menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Karena secara umum guru harus memiliki sifat-sifat baik disamping keilmuan yang dimiliki dan mendidik serta memimpin siswanya dengan keselarasan penuh antara ucapan dan tindakan. Fungsi ucapan adalah, alat komunikasi, penyampaian pemahaman. Tindakan adalah, wujud nyata dari pelaksanaan kata - kata secara bersamaan antara guru dan murid, yang diwujudkan secara *output*, seperti prestasi, hasil karya dan bentuk - bentuk keberhasilan lainnya. Di sinilah, guru sebagai pemimpin maupun sumber belajar, dan fasilitator. Serta bisa meneladani keberhasilan secara nyata kepada siswanya.

### **Konstruksi Pendidikan Karakter siswa melalui keteladanan guru di Madrasah Ibtidaiyah.**

Pada dasarnya internalisasi pendidikan karakter di sekolah dapat diimplementasikan dalam semua aspek di sekolah terlebih lagi Wahyudianto S menyebutkan, pendidikan karakter, lebih menekankan kepada proses terintegrasi pada kurikulum sekolah (Wahyuniyanto, 2019). Ada empat cara yang bisa ditempuh untuk penerapannya, yaitu ; 1) menerapkan kepada setiap pelajaran sekolah, baik pelajaran wajib atau lokal, 2) menerapkan di kegiatan harian non pelajaran seperti, upacara wajib, upacara hari-hari besar, upacara keagamaan, dan acara bersifat *insidental*, 3) merencanakan di program sekolah, jangka panjang dan pendek, 4) mensosialisasikan ke seluruh elemen sekolah. Terutama, keluarga siswa. Dengan begitu, penerapan pendidikan karakter, dapat diterapkan (ISNANI, 2019).

Internalisasi pendidikan karakter di sekolah tidak lepas dari peran seorang guru. Guru harus mempunyai kemampuan yang mumpuni agar menjadi guru profesional. Ace Suryadi menyebutkan, profesional artinya ahli dalam bidangnya ciri - ciri dari profesional adalah, mempunyai sistem seleksi, mempunyai landasan kuat, dan sertifikasi, adanya kompetisi dan kerjasama baik antar sejawat, profesional tinggi, memiliki kode etik, mempunyai sanksi profesi, mempunyai militansi individual, dan mempunyai organisasi profesi (Suryadi, 2004).

Guru profesional adalah kunci keberhasilan dari pendidikan. Bermodalkan keahlian, guru mempunyai kewajiban sebagai fasilitator, penyedia kemudahan - kemudahan untuk siswa dalam proses belajar, sebagai model yang memberi contoh baik pada siswa, sebagai motivator yang menyebarkan luaskan usaha - usaha pembaharuan kepada siswa, sebagai agen

yang memperluas sebagai agen, perkembangan kognitif yang menyebarkan ilmu teknologi pada masyarakat, sebagai manajer yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga, proses belajar berhasil (Suryadi, 2004).

Susanto menuturkan, tugas guru bukan sebagai pengajar saja paling penting dari itu adalah sebagai pendidik. Mendidik artinya mengarahkan, membangun, mengembangkan kepribadian. Sehingga, siswa mempunyai karakter baik. Sebagai pendidik, guru mesti mempunyai kepedulian tinggi terhadap pembentukan perilaku jangka panjang, atau karakter siswa. Sebagaimana, telah diterapkan dalam tujuan pendidikan nasional (Susanto, 2018).

Peran guru sangat penting pada keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter siswa di sekolah. Namun, tidak semuanya memiliki kemampuan tersebut. Jelas dikatakan dalam undang-undang, guru harus memiliki kompetensi inti, yang mencakup kepribadian, pedagogik, sosial, serta profesional. Sehingga, guru menjadi teladan yang bisa mencerminkan pribadi baik serta bisa dijadikan model, dalam penerapan pendidikan karakter (Sutisna et al., 2019).

Bicara mengenai guru teladanan artinya, berbicara tentang kepribadian serta karakter guru. Menjadi guru, berarti juga harus mampu mencontohkan perilaku yang baik bagi siswa. Dengan tujuan, siswa dapat mencontoh dan mengimplementasikan teori yang diajarkan pada kehidupan sehari-hari. Pada masa *golden age*, anak mempunyai memori yang kuat mereka merupakan peniru yang handal. Secara langsung, siswa akan melihat semua perilaku guru di sekolah dan secara tidak langsung akan menirunya. Guru bertanggung jawab penuh pada perkembangan siswa, baik segi afektif, kognitif, dan psikomotor, sehingga teladan baik guru, dirasa tepat untuk menerapkan karakter siswa pada masa *golden age*, di samping teori-teori yang didapat di kelas.

## KESIMPULAN

Internalisasi pendidikan karakter adalah usaha dalam menerapkan mengubah dan membangun kebiasaan-kebiasaan tidak baik siswa menjadi semakin baik, selebihnya dari itu pendidikan karakter dimaksudkan membangun karakter siswa, yang lebih bertaqwa, beriman, berakhlak mulia, dan lebih bertanggung jawab. Dalam hal ini, guru diharapkan mampu menjadi panutan dan memberikan teladan baik bagi para siswa untuk menanamkan nilai moral, budi pekerti, dan sikap yang baik.

Sekolah menjadi tempat yang cukup ideal setelah keluarga untuk proses internalisasi pendidikan karakter. Dengan hal itu, sebagai elemen paling utama, kunci keberhasilan pembelajaran bagi siswa adalah guru. Guru mempunyai kesempatan untuk melihat, berinteraksi, menilai, mengevaluasi, dan mengarahkan siswa sesuai tuntutan kurikulum di sekolah. Oleh karena itu, guru menjadi kunci utama dari tercapainya program dalam proses internalisasi pendidikan karakter di sekolah.

Keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter di sekolah, bergantung penuh pada bagaimana cara guru mengelola kelas, berkomunikasi dengan siswa dan pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari, dalam artian di samping memberikan teori-teori guru juga harus mampu menjadi teladan yang patut ditiru oleh siswa. Guru adalah panutan apapun yang dilakukan guru, menjadi contoh siswa. Sehingga dapat berdampak pada perkembangan siswa. Oleh karena itu, internalisasi pendidikan karakter pada anak di masa *golden age* mengingat mereka adalah peniru yang handal, keteladanan guru dirasa efektif dalam proses internalisasi pendidikan karakter di sekolah .

## DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi, D. B. (2004). *Pendidikan Nasional Menuju masyarakat Indonesia baru*, Bandung; : PT Genesindo.
- Agus Wijaya, N. P. (2015). *Kepemimpinan Berkarakter*. Surabaya : Brillan Internasional.
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80.
- Danang Prasetyo, Marzuki, Dkk. *Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru*. Hal. 23. *Jurnal Harmony*, Vol. 4 Nomor 1 Desember 2019.
- Nuh M. (2020, Juli 01) *Desain Induk pendidikan karakter*. retrieved from <https://muhsinpamungkas.files.wordpress.com/2011/05/desain-induk-pendidikan-karakter-kemdiknas.pdf>.
- Deni sutisna , Dyah Indraswati, Dkk .*Keteladanan Guru sebagai sarana penerapan pendidikan karakter siswa*. Hal.30. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* Vol. 4, Nomor 2 September 2019.
- Fery Afriyanto, Hera Heru SS. *Hubungan Antara keteladanan Guru BK, dengan perilaku sopan-santun siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Colomadu Tahun Ajaran 2018/2019*, hal.51, *Jurnal Media Kons* Vol.5 No.2 Oktober 2019.,
- Khusnul Munfaati. *Peran Keteladanan Guru MI Dalam Membentuk Karakter Siswa*, Hal.17, *Journal of Islamic Elementary School* Vol.5 No.2 November 2018.
- Tri Wardoyo dan I.L. Persuadi, *melepaskan panah, melukis pelangi: Rahasia Pendidikan calon pemimpin di seminari* ( Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008).169
- Lukman Nol Hakim. *Hubungan Keteladanan Guru Dengan Adab Siswa Tingkat sekolah Dasar (Sdn, Sdit, Mi, Home schooling Group) Di Bogor*. Hal. 98. *Journal Education*, Vol. 4 Nomor 1 Januari 2019.
- M. Hajir Nonci. *Pembentukan karakter anak melalui keteladan*. Hal.42. *Jurnal Sosio Religius*, Vol. 3 Nomor 2 2018 .
- Maryam, S. (2018). Building Character Education Using Three Matra of Hasan Al-Banna’S Perspective in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 51–62. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2422>

- Mu'in, Fathul, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik* ( Yogyakarta: Ar - Ruzz Media, 2016)
- Mu'in, Fathul, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik* ( Yogyakarta: Ar - Ruzz Media, 2016)
- Muhammad Amri, Andi Baso M.A. *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Siswa Kelas IX MTS As'adiyah Puteri 1 Sengkang Kabupaten Wajo*. *Jurnal Inspiratif Pendidikan* Vol. IX, Nomor 1, Januari – juni 2020.
- Nuraini, A. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI PRESS. (2014)
- Nuraini, A. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI PRESS. (2014)
- Nurratri Kurnia Sari, Linda Dian Puspita. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Hal.59, *Jurnal Dikdas Bantara* Volume. 2, Nomor 1 Februari 2019
- Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication
- Sri Isnani, *Implementasi Program Polisi Sekolah Sebagai Best Practice Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa*. *Jurnal Pendidikan*. Volume 04 Nomor 01 Tahun 2019
- Sunaryo. (2004). *Psikologi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah (konsep, teori dan aplikasinya)*. Jakarta: Prenada Media Group
- Wahyuniyanto, S. (2019). *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter*. Sleman: CV Budi Utama
- Wahyuniyanto, S. (2019). *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter*. Sleman: CV Budi Utama